



**TINDAK TUTUR LOKUSI, ILOKUSI DAN PERLOKUSI PADA FILM  
HATI SUHITA KARYA ARCHIE HEKAGERY DAN IMPLIKASINYA  
DALAM PEMBELAJARAN DI SMA**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata 1  
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan  
Sastra Indonesia

Oleh :

SITI MA'RIPAH

NPM 1520600030

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

**2024**

## PERSETUJUAN

Nama : Siti Ma'riyah

NPM : 1520600030

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Skripsi dengan judul "Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi pada Film Hati Suhita Karya Archie Hekagery dan Implikasinya dalam Pembelajaran di SMA" telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dipertahankan di hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Pembimbing I



Agus Riyanto, M.Pd.  
NIDN 0606058602

Tegal, 29 Juli 2024  
Pembimbing II



Afsun Aulia Nirmala, M.Pd.  
NIDN 0625028603

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi dalam Film Hati Suhita Karya Archie Hekagery dan Implikasinya dalam Pembelajaran di SMA” karya,

Nama : Siti Ma'riyah

NPM : 1520600030

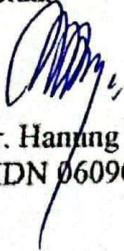
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

telah dipertahankan di Hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal, pada ;

Hari : Jum'at

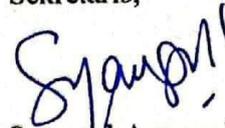
Tanggal : 2 Agustus 2024

Ketua



Dr. Hanung Sudibyo, M.Pd.  
NIDN 0609088301

Sekretaris,



Syamsul Anwar, M.Pd.  
NIDN 0608048601

Anggota Penguji,  
Penguji I,



Leli Triana, M.Pd.  
NIDN 0611027701

Penguji II,



Afsun Aulia Nirmala, M.Pd.  
NIDN 0625028603

Penguji III,



Agus Riyanto, M.Pd.  
NIDN 0606058602

Disahkan,

Dekan



Dr. Yoga Prihatin, M.Pd.

NIDN 0603067403

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi pada Film Hati Suhita Karya Archie Hekagery dan Implikasinya dalam Pembelajaran di SMA” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Tegal, 30 Juli 2024

Yang membuat pernyataan,



Siti Ma'ripah

1520600030

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto**

1. “Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan lain, dan hanya kepada Tuhan mu lah engkau berharap” (Q.S Al-Insyirah : 6-8)
2. "Keterlambatan bukanlah kegagalan. Kadang, itu adalah jalan untuk mencapai kesuksesan yang lebih besar” (B.J. Habibie)

### **Persembahan**

1. Allah Swt, Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah memberikan segala karunia, petunjuk, dan bantuan-Nya sehingga saya bisa menyelesaikan tugas ini. Semoga karya ini bermanfaat dan diterima dengan penuh ridha oleh-Nya.
2. Kedua orang tua penulis, Bapak Wasikin dan Ibu Suryati yang selalu menjadi sumber kekuatan dan inspirasi utama dalam hidup penulis. Tidak ada kata yang cukup untuk menyatakan betapa dalamnya rasa terima kasih saya atas semua pengorbanan, kasih sayang, dan doa yang tak henti-hentinya. Tanpa dukungan dan dorongan kalian, saya tidak akan bisa mencapai tahap ini. Semoga Allah Swt membalas semua kebaikan kalian dengan pahala yang melimpah dan memberi kalian tubuh yang senantiasa sehat dan kuat.
3. Kakak dan Adik penulis, kalian adalah harta yang tak ternilai dalam hidup saya, sumber kekuatan dan kebahagiaan yang tiada bandingnya. Terima kasih atas semua dukungan, kebersamaan, dan dorongan yang tulus. Semoga Allah Swt membalas segala kebaikan kalian dengan berkat dan kebahagiaan yang melimpah.

## **PRAKATA**

Puji Syukur kepada Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat, hidayah dan inayahnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi pada Film Hati Suhita Karya Archie Hekagery dan Implikasinya dalam Pembelajaran di SMA”. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Pancasakti (UPS) Tegal. Penulis menyadari bahwa pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Taufiqullah, M.Hum., Rektor Universitas Pancasakti Tegal.
2. Dr. Yoga Prihatin, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.
3. Bapak Syamsul Anwar, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.
4. Bapak Agus Riyanto, M.Pd., selaku dosen pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan dan arahan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Ibu Afsun Aulia Nirmala, M.Pd., selaku dosen pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan arahan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Bapak dan Ibu dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, atas segala ilmu, wawasan, dan dukungan yang telah diberikan selama masa studi penulis.
7. Karyawan dan Staff Tata Usaha Pendidkan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.
8. Kepada sahabat terbaik penulis, Ratu Setya Arum Angi dan Chori Datul Bahiyah. Terima kasih telah menjadi sumber kebahagiaan dan penghibur sejati dalam setiap langkah perjalanan penulis. Kehadiranmu, dukungannya,

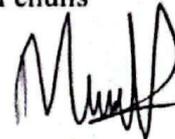
dan keceriaanmu telah memberi warna dan semangat dalam menghadapi berbagai tantangan.

9. Terakhir, kepada diri saya sendiri Siti Ma'ripah. Terima kasih sudah bertahan sejauh ini. Terima kasih atas keteguhan hati dan kerja keras yang telah dilakukan sepanjang perjalanan ini. Setiap usaha, setiap malam yang panjang, dan setiap tantangan yang dihadapi telah membentuk kekuatan dan keberanian dalam diri penulis.

Penulis memahami bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari pihak-pihak tersebut. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.

Tegal, 30 Juli 2024

Penulis



Siti Ma'ripah

1520600030

## ABSTRAK

**Ma'ripah, Siti. 2024.** *Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi pada Film Hati Suhita Karya Archie Hekagery dan Implikasinya dalam Pembelajaran di SMA.* Skripsi. Tegal: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal.

Pembimbing I : Agus Riyanto, M.Pd.

Pembimbing II : Afsun Aulia Nirmala, M.Pd.

**Kata Kunci:** Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi, Film dan Implikasi Pembelajaran di SMA

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi pada film “Hati Suhita” karya Archie Hekagery, (2) mendeskripsikan fungsi tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi pada film “Hati Suhita” karya Archie Hekagery, (3) mendeskripsikan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah film “Hati Suhita” karya Archie Hekagery. Wujud data penelitian ini yaitu berupa dialog atau tuturan yang ada di dalam film “Hati Suhita”. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode simak dan Teknik catat. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode PUP (pilah unsur penentu). Teknik penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode informal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 112 data mengenai tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi pada film “Hati Suhita” karya Archie Hekagery. 112 data dibagi menjadi 3 bentuk tindak tutur dan 5 fungsi. Tindak tutur lokusi memiliki 21 data dengan persentase 19%, yang dibagi menjadi 2 fungsi, yaitu fungsi representatif sebanyak 14 data (13%), dan fungsi ekspresif sebanyak 7 data (6%). Tindak tutur ilokusi memiliki 72 data dengan persentase 64% yang dibagi menjadi 5 fungsi, yaitu fungsi direktif ada 43 data (38%), fungsi representatif ada 13 data (12%), fungsi komisif ada 6 data (5%), fungsi ekspresif ada 9 data (8%), dan fungsi deklarasi ada 1 data (1%). Tindak tutur perlokusi memiliki 19 data dengan persentase 17% yang dibagi menjadi 3 fungsi, yaitu fungsi ekspresif ada 14 data (13%), fungsi direktif ada 4 data (4%), dan fungsi representatif ada 1 data (1%).

Hasil penelitian ini dapat menjadi sarana pembelajaran, khususnya mengenai tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XI pada materi menulis teks drama dengan tujuan pembelajaran peserta didik mampu menulis naskah drama berdasarkan cerita pendek. Penelitian ini berimplikasi pada pembelajaran dengan meningkatkan pemahaman siswa tentang dialog yang efektif, sehingga mereka dapat mengenali bagaimana dialog dalam naskah drama digunakan untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu dan memahami konteks penggunaannya.

## **ABSTRACT**

**Ma'ripah, Siti. 2024.** *Locutionary, Illocutionary, and Perlocutionary Acts in the Film Hati Suhita by Archie Hekagery and Their Implications for High School Teaching.* Thesis. Tegal: Faculty of Teacher Training and Education, Pancasakti University Tegal.

Advisor I: Agus Riyanto, M.Pd.

Advisor II: Afsun Aulia Nirmala, M.Pd

**Key words:** *Locutionary, Illocutionary, and Perlocutionary Speech Acts in Films and Learning Implications in High School.*

*The objectives of this study are (1) to describe the forms of locutionary, illocutionary, and perlocutionary speech acts in the film "Hati Suhita" by Archie Hekagery, (2) to describe the functions of locutionary, illocutionary, and perlocutionary speech acts in the film "Hati Suhita" by Archie Hekagery, and (3) to describe its implications for Indonesian language learning in high school. This research uses a qualitative approach. The data source for this study is the film "Hati Suhita" by Archie Hekagery. The form of data in this research consists of dialogues or utterances found in the film "Hati Suhita." The data collection techniques used in this study are observation and note-taking methods. The data analysis technique in this study uses the PUP (determinant element sorting) method. The technique of presenting the results of data analysis in this study uses an informal method.*

*The results of the study show that there are 115 data regarding locutionary, illocutionary, and perlocutionary speech acts in the film "Hati Suhita" by Archie Hekagery. These 115 data are divided into 3 forms of speech acts and 5 functions. The locutionary speech acts have 21 data with a percentage of 18%, which are divided into 2 functions, namely representative functions with 14 data (12%), and expressive functions with 7 data (6%). The illocutionary speech acts have 76 data with a percentage of 66% which are divided into 5 functions, namely directive functions with 45 data (39%), representative functions with 14 data (12%), commissive functions with 6 data (5%), expressive functions with 10 data (9%), and declarative functions with 1 data (1%). The perlocutionary speech acts have 18 data with a percentage of 16% which are divided into 3 functions, namely expressive functions with 14 data (12%), directive functions with 3 data (3%), and representative functions with 1 data (1%).*

*The results of this research can serve as a learning tool, particularly regarding locutionary, illocutionary, and perlocutionary acts in the Indonesian language subject for 11th-grade high school students on the topic of writing drama texts. The aim of this learning objective is for students to be able to write drama scripts based on short stories. This research has implications for teaching by enhancing students' understanding of effective dialogue, allowing them to recognize how dialogue in drama scripts is used to achieve specific communicative purposes and understand the context of its usage.*

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	8
1.3. Pembatasan Masalah.....	8
1.4. Rumusan Masalah.....	9
1.5. Tujuan Penelitian.....	9
1.6. Manfaat Penelitian .....	10

1.	Manfaat Teoretis.....	10
2.	Manfaat Praktis.....	10
<b>BAB 2 KAJIAN TEORI .....</b>		<b>12</b>
1.1.	Landasan Teori.....	12
1.1.1.	Pragmatik .....	12
1.1.2.	Tindak Tutur.....	14
1.1.3.	Tindak Tutur Lokusi.....	17
1.1.4.	Tindak Tutur Ilokusi.....	20
1.1.5.	Tindak Tutur Perlokusi.....	22
1.1.6.	Fungsi Tindak Tutur.....	25
1.1.7.	Film.....	29
1.1.8.	Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	31
1.2.	Penelitian Terdahulu.....	34
1.3.	Kerangka Pikir.....	41
<b>BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN .....</b>		<b>43</b>
3.1.	Pendekatan dan Desain Penelitian.....	43
3.2.	Prosedur Penelitian.....	45
3.3.	Sumber Data.....	46
3.4.	Wujud Data.....	46
3.5.	Teknik Pengumpulan Data.....	47

3.6.	Teknik Analisis Data .....	47
3.7.	Teknik Penyajian Hasil Analisis Data .....	48
<b>BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>50</b>
4.1	Hasil Penelitian .....	50
4.1.1	Tindak Tutur Lokusi .....	52
4.1.2	Tindak Tutur Ilokusi .....	72
4.1.3	Tindak Tutur Perlokusi.....	145
4.2	Pembahasan .....	162
4.3	Implikasi .....	164
<b>BAB 5 PENUTUP .....</b>		<b>166</b>
5.1	Simpulan .....	166
5.2	Saran .....	167
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>169</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>		<b>170</b>
<b>BIODATA PENULIS.....</b>		<b>225</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	41
Gambar 3.1 Desain Penelitian .....	44

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 4.1 Klasifikasi Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur.....</b>	<b>51</b>
--	-----------

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>LAMPIRAN 1 Sinopsis Film .....</b>	<b>172</b>
<b>LAMPIRAN 2 Biografi Sutradra .....</b>	<b>173</b>
<b>LAMPIRAN 3 Jumlah Data .....</b>	<b>174</b>
<b>LAMPIRAN 4 Kartu Data .....</b>	<b>175</b>
<b>LAMPIRAN 5 Modul Ajar .....</b>	<b>209</b>
<b>LAMPIRAN 6 Jurnal Bimbingan .....</b>	<b>220</b>
<b>LAMPIRAN 7 Berita Acara .....</b>	<b>222</b>
<b>LAMPIRAN 8 Hasil Plagiasi .....</b>	<b>224</b>

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Bahasa adalah sarana yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi satu sama lain dengan menggunakan sistem simbol yang terstruktur, terdiri dari bunyi atau tulisan, yang digunakan untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi. Bahasa adalah alat komunikasi yang bersifat arbitrer, konvensional dan merupakan lambang bunyi (Suhandra dalam Asip *et al.*, 2022:1). Bahasa dikatakan sebagai lambang bunyi karena saat diucapkan akan menghasilkan serangkaian bunyi vokal dan konsonan yang membawa makna. Bahkan dalam bentuk tertulis, bahasa menggunakan simbol-simbol grafis seperti huruf, angka, tanda baca, simbol matematis, garis dan tanda untuk menyampaikan makna.

Dalam konteks bahasa, "arbiter" merujuk pada peran bahasa sebagai penentu atau pengatur standar norma linguistik. Hal ini mengartikan bahwa hubungan antara kata-kata dan maknanya ditetapkan oleh masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, bukan oleh kaitan alami antara kata dan objek. Dengan kata lain, bahasa berfungsi sebagai "arbiter" karena kesepakatan sosial atau kesepakatan yang ada dalam komunitas berperan menentukan makna dan penggunaan kata-kata. Bahasa juga bersifat konvensional karena norma-norma dan aturan yang mengatur penggunaannya ditetapkan oleh

komunitas penuturnya. Ini meliputi tata bahasa, ejaan, dan pemahaman bersama terhadap makna kata-kata.

Bahasa dan masyarakat saling mempengaruhi dengan cara yang kompleks dan dinamis, hal tersebut tercantum dalam ilmu sosiolinguistik. Faktor sosial seperti wilayah (dialek), kelompok sosial (sosiolek), dan identitas individu (idiolek) mempengaruhi bahasa, yang juga mencerminkan dan membentuk identitas sosial, suku, dan budaya seseorang. Dengan demikian, bahasa membantu memperkuat hubungan sosial. Dalam konteks sosial, banyak masyarakat menggunakan lebih dari satu bahasa, masing-masing dengan penggunaan yang berbeda. Selain itu, bahasa berkembang sebagai hasil dari interaksi sosial, inovasi, dan reaksi terhadap perubahan sosial, politik, dan teknologi.

Bahasa digunakan secara utama untuk berkomunikasi. Berbagai macam tuturan dapat digunakan dalam komunikasi untuk menyampaikan satu tujuan atau fungsi. Tuturan merupakan komponen utama dalam komunikasi verbal yang terdiri dari penutur, pendengar, pesan, dan konteks. Tuturan dapat berfungsi untuk menyampaikan informasi, membentuk hubungan sosial, memengaruhi pendapat atau perilaku, dan mengungkapkan emosi. Konteks tuturan yang mencakup elemen fisik, sosial, dan budaya, sangat penting untuk memahami maknanya.

Tindak tutur adalah tindakan yang disampaikan melalui bahasa dan didukung oleh gerakan badan dan sikap anggota badan pembicara untuk mencapai tujuan mereka. Akibatnya, pemahaman tindak tutur berpusat pada

tujuan komunikasi daripada bahasa yang digunakan. Pragmatik dan tindak tutur selalu terkait, karena kedua bidang tersebut melihat konteks sebagai pengetahuan yang melibatkan komunikasi antara penutur dan lawan tutur. Hal ini kemudian berimplikasi pada interpretasi suatu tuturan. Oleh karena itu, pemahaman dan konteks tertentu dapat menyebabkan manusia mengkategorikan tindak tutur ke dalam jenis-jenis yang berbeda, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi.

Studi bahasa pragmatik berpusat pada analisis bahasa dengan mempertimbangkan konteksnya. Pragmatik adalah penelitian tentang makna frasa bahasa dalam konteks komunikasi sosial. Ketika seseorang berbicara, konteks sangat penting. Pemahaman ucapan yang sama dapat dipengaruhi oleh perubahan kondisi. Oleh karena itu, makna yang ingin disampaikan melalui tindak tutur dan tujuan yang ingin dicapai melaluinya sangat dipengaruhi oleh bahasa yang digunakan. Pragmatik tidak hanya memperhatikan kata-kata yang digunakan dalam komunikasi, tetapi juga aspek non-verbal seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan intonasi suara.

Menurut Yule (2006:83) ada tiga kategori tindak tutur pragmatik, yaitu (1) lokusi, (2) ilokusi, dan (3) perlokusi. Tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi sangat memengaruhi cara bahasa digunakan dalam berbagai konteks komunikasi, dengan memperhatikan struktur kalimat dan kata-kata yang digunakan, lokusi mempengaruhi pemahaman kita tentang makna literal atau harfiah dari sebuah tuturan, hal ini membantu kita menjelaskan pesan yang disampaikan, sementara ilokusi memungkinkan pembicara untuk

mengungkapkan maksud mereka dalam komunikasi, hal ini memengaruhi cara kita memahami tindakan penutur yang sebenarnya, apakah itu menyampaikan fakta, meminta informasi, atau meminta permintaan. Sebaliknya, perlokusi berdampak pada pendengar melalui respons atau efek tertentu, yang dapat memengaruhi perilaku mereka dan menciptakan hubungan interpersonal yang baik antara penutur dan pendengar. Dengan memahami kompleksitas tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi, kita dapat menjadi penutur yang lebih baik dan meningkatkan kualitas komunikasi kita dalam berbagai konteks. Faktor-faktor ini membentuk landasan penting dalam interaksi komunikatif sehari-hari kita, mempengaruhi bagaimana kita menyampaikan pesan, bagaimana pesan diterima, dan bagaimana hubungan interpersonal terbentuk selama proses komunikasi.

Ketiga tindak tutur tersebut juga dapat diterapkan dalam penggunaan bahasa dalam karya seni manusia seperti film, novel, atau karya kreatif lain yang memanfaatkan bahasa. Film telah menjadi salah satu jenis seni yang sangat populer dan diminati oleh masyarakat di era masa kini. Kesalahpahaman sering terjadi dalam komunikasi jika tidak ada pemahaman yang mendalam tentang konteks dan maksud penutur, dengan memahami tindak tutur, penutur dapat memastikan bahwa komunikasinya jelas, relevan, dan sesuai dengan konteks, sehingga mengurangi potensi kesalahpahaman. Hal ini sangat penting dalam film di mana dialog dan interaksi karakter harus mudah dipahami oleh penonton untuk memastikan pesan yang diinginkan tercapai.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dan analisis tindak tutur lokusi, iloksi, dan perlokusi karena dengan memahami kompleksitas tindak tutur, penulis dapat meningkatkan keefektifan dan meningkatkan kualitas komunikasinya. Hal ini memastikan bahwa komunikasinya selalu jelas, relevan, dan sesuai dengan konteks, sehingga menghindari kesalahpahaman dan memastikan pesan yang disampaikan mencapai tujuan yang diinginkan. Penelitian ini tidak hanya meningkatkan pemahaman pendengar tentang kisah dan karakternya, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pesan, konteks, dan pengalaman manusia yang terkandung dalam film. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dan menguraikan suatu peristiwa dalam hal tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang terdapat dalam film *Hati Suhita*.

Pada penelitian ini, penulis mengimplikasikan tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dengan pembelajaran bahasa Indonesia pada materi menulis naskah drama di kelas XI. Analisis tindak tutur ini dapat diterapkan dalam materi Menulis Naskah Drama Berdasarkan Cerita Pendek di kelas XI karena membantu siswa memahami dan menciptakan dialog yang jelas, efektif, dan berdampak. Memahami bagaimana ucapan literal, maksud di balik ucapan, dan dampaknya terhadap pendengar dapat meningkatkan pengembangan karakter, plot, dan teknik menulis dalam naskah drama. Hal ini juga melatih siswa untuk berpikir kritis tentang bagaimana dialog mempengaruhi audiens dan meningkatkan keterampilan penulisan mereka. Untuk fase capaian pembelajaran bahasa Indonesia di materi menulis naskah

drama kurikulum merdeka ini adalah fase F (XI) dengan tujuan pembelajaran siswa dapat menulis sebuah naskah drama yang diangkat dari sebuah cerita pendek dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan yang ada dalam penulisan naskah drama. Pembelajaran ini membahas penulisan naskah drama, setelah menyimak sebuah cerita pendek.

Penerapan konsep tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan pemahaman konteks dalam komunikasi dan memperbaiki kemampuan komunikasi siswa. Lokusi membantu mereka memahami struktur dan makna literal dari ujaran, ilokusi memperkenalkan mereka pada maksud dan tujuan di balik suatu ujaran, sementara perlokusi membuat mereka menyadari dampak ujaran terhadap pendengar. Dengan memahami lokusi, siswa belajar berkomunikasi dengan jelas dan tidak ambigu, ilokusi membantu mereka berbicara dengan tujuan yang jelas, dan perlokusi mengajarkan mereka mengelola reaksi dari pendengar

Film adalah narasi visual dengan banyak pemain. Karakter dalam film berinteraksi satu sama lain melalui peran mereka. Pesan yang ingin disampaikan melalui percakapan tokoh lewat tuturan-tuturan dalam sebuah film belum tentu dapat dipahami sepenuhnya oleh penonton karena mungkin kurangnya pemahaman mereka terhadap makna dari tindak tutur. Menurut Asri (dalam Rizki *et al.*, 2023) Film berfungsi sebagai media audio visual untuk menyampaikan pesan kepada orang-orang yang berkumpul di lokasi tertentu. Artinya, film memiliki potensi sebagai alat untuk

mengkomunikasikan informasi atau cerita kepada penonton yang hadir dalam suatu acara atau lokasi tertentu.

Film *Hati Suhita* menjadi objek pada penelitian ini. Awalnya, film ini ditulis sebagai novel oleh Khilma Anis, lalu diadaptasi menjadi film oleh Archie Hekagery. Archie Hekagery juga menjadi sutradara film ini, yang diproduksi oleh Starvision Plus dan rilis di bioskop pada 25 Mei 2023. Film *Hati Suhita* mengisahkan perjalanan hidup seorang santriwati bernama Alina Suhita yang dijodohkan dengan seseorang bernama Gus Birru, putra dari seorang Kyai pemilik pondok pesantren.

Peneliti tertarik untuk menganalisis tindak tutur dalam film *Hati Suhita* karya Archie Hekagery dibandingkan novelnya. Hal ini dikarenakan tuturan-tuturan dalam novel berasal dari imajinasi pengarang cerita, sehingga pembaca perlu membayangkan konteks dan ekspresi dalam situasi komunikasi antara tokoh. Sementara itu, dalam film, penonton dapat menyaksikan langsung konteks dan ekspresi para tokoh saat berdialog, dalam film *Hati Suhita* juga memiliki banyak konflik emosional yang diungkapkan melalui percakapan antar karakter, sehingga memberikan peluang untuk menganalisis bagaimana kata-kata yang diucapkan memengaruhi pemahaman, perasaan dan tindakan karakter lainnya. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk mempelajari berbagai bentuk tindak tutur dalam berbagai konteks dan menjadikannya sebagai topik penelitian.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Ada beberapa masalah yang dapat dianalisis berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas. Masalah-masalah tersebut diidentifikasi oleh peneliti sebagai berikut.

1. Bentuk sosiolinguistik yang terdapat dalam film Hati Suhita karya Archie Hekagery.
2. Bentuk pragmatik yang terdapat dalam film Hati Suhita karya Archie Hekagery.
3. Bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang terdapat dalam film Hati Suhita karya Archie Hekagery.
4. Fungsi tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam film Hati Suhita karya Archie Hekagery.
5. Implikasi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi terhadap pembelajaran di SMA

## **1.3. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini akan berfokus pada bentuk, fungsi, dan implikasi tindak tutur film "Hati Suhita" karya Archie Hekagery terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA), khususnya materi "Menulis Naskah Drama Berdasarkan Cerita Pendek" di kelas XI. Hal ini sebagai rangka untuk membatasi ruang lingkup penelitian. Analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dapat diterapkan dalam materi "Menulis Naskah Drama Berdasarkan Cerita Pendek" di kelas XI karena membantu siswa memahami dan menciptakan dialog yang jelas, efektif, dan berdampak.

Memahami bagaimana ucapan literal, maksud di balik ucapan, dan dampaknya terhadap pendengar dapat meningkatkan pengembangan karakter, plot, dan teknik menulis dalam naskah drama.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam film Hati Suhita karya Archie Hekagery?
2. Bagaimana fungsi tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam film Hati Suhita karya Archie Hekagery?
3. Bagaimana implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Peneliti melakukan penelitian ini untuk menghasilkan temuan yang dapat dipercaya. Adapun tujuan penelitiannya yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam film Hati Suhita karya Archie Hekagery.
2. Mendeskripsikan fungsi tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam film Hati Suhita karya Archie Hekagery.
3. Mendeskripsikan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

## **1.6. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan. Berikut adalah beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini:

### **1. Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis merupakan manfaat untuk memperkuat landasan ilmiah dalam bidang penelitian dengan menyediakan bukti empiris baru, menguji asumsi-asumsi yang ada, dan menunjukkan pola atau hubungan baru yang dapat membantu memperluas pemahaman kita tentang fenomena yang diteliti.

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu dapat memberikan sebuah deskripsi mengenai kajian pragmatik, khususnya yang menyangkut bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam film Hati Suhita karya Archie Hekagery.

### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis adalah manfaat yang berdampak langsung pada elemen pendidikan atau pelatihan. Manfaat praktis ini termasuk strategi pembelajaran yang lebih baik, penggunaan teknologi yang tepat dalam pendidikan, pengembangan kurikulum yang relevan, dan pelatihan guru dan instruktur. Manfaat praktis ini langsung mempengaruhi kualitas pendidik dan pengalaman belajar siswa atau peserta pelatihan.

### 1. Bagi Guru

Penulis menginginkan temuan penelitian ini akan menjadi pedoman bagi guru yang mengajar bahasa Indonesia. Mereka juga berharap penelitian ini akan menjadi pusat atau referensi pembelajaran tentang tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

### 2. Bagi Peserta Didik

Peneliti berharap peserta didik dapat menggunakan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang sebanding dengan maksud penyampaiannya karena penelitian ini mengandung berbagai bentuk tindak tutur ini yang mempunyai makna yang berbeda dalam penyampaiannya.

### 3. Bagi Penelitian Lain

Penulis berharap hasil penelitian ini akan membantu peneliti lain yang ingin melakukan penelitian. Studi ini menyelidiki tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam film *Hati Suhita* karya Archie Hekagery dan bagaimana hal ini diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah ke atas.

## **BAB 2**

### **KAJIAN TEORI**

#### **1.1. Landasan Teori**

Landasan teori merupakan fondasi atau dasar pengetahuan yang mendukung suatu kajian atau penelitian. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: 1) Pragmatik, 2) Tindak Tutur, 3) Lokusi, 4) Ilokusi, 5) Perlokusi, 6) Film, 7) Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

##### **1.1.1. Pragmatik**

Pragmatik salah satu cabang ilmu linguistik yang berfokus pada studi hubungan antara bahasa dan konteks (Hasnawati, 2021:3). Menurut Wijana (dalam Putra et al., 2021) Pragmatik adalah studi tentang makna bahasa dalam hubungannya dengan konteksnya. Bidang ini ditentukan oleh konteks linguistik yang mendasari. Konteks merujuk pada semua elemen yang menyertai suatu peristiwa tutur (percakapan) sebagai bagian dari tuturannya. Menurut Mey (dalam Mutmainah, 2022) konteks adalah suatu konsep yang selalu berubah karena melibatkan situasi atau kondisi lingkungan yang terus berubah. Dalam arti yang lebih menyeluruh, konteks mencakup berbagai situasi aktif yang memungkinkan peserta dalam percakapan untuk berinteraksi secara efektif, sehingga ekspresi bahasa dari interaksi tersebut dapat dimengerti. Konteks melibatkan pemahaman terhadap fungsi dan maksud dari suatu ujaran. Melalui pemahaman terhadap konteks,

seseorang dapat menggali makna yang lebih mendalam dari sebuah ujaran, termasuk tujuan dan fungsinya yang ingin disampaikan oleh pembicara, dengan demikian konteks membantu dalam menginterpretasikan ujaran secara lebih efektif, memahami intinya, dan menanggapi dengan tepat sesuai dengan situasi yang sedang berlangsung.

Pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi tuturan (Leech, 2011:8). Dalam semantik, makna hanya dideskripsikan sebagai karakteristik ungkapan dalam bahasa tertentu. Sebaliknya, dalam pragmatik, makna ditentukan berdasarkan kaitannya dengan penutur atau pemakai bahasa. Pragmatik dan semantik terlibat dalam penyelidikan makna bahasa, namun fokus pada aspek-aspek yang berbeda. Semantik berkaitan dengan analisis makna kata, frasa, dan kalimat secara murni, sementara pragmatik menggali bagaimana makna tersebut terbentuk dipergunakan dalam situasi komunikasi. Semantik menitik beratkan pada arti leksikal dan gramatikal dalam struktur bahasa, sedangkan pragmatik memperhitungkan pengaruh konteks, tujuan komunikatif, dan aspek-aspek lain dalam situasi berbicara dan interaksi sosial yang nyata.

Kesimpulan dari uraian di atas adalah bahwa pragmatik merupakan cabang linguistik yang memfokuskan pada keterkaitan antara makna bahasa dan konteks penggunaannya. Konteks dianggap sebagai elemen dari peristiwa tutur, dan peran konteks sangat penting

dalam menganalisis bahasa secara pragmatik. Pragmatik tidak dapat dipisahkan dari situasi penggunaannya, dan fungsi konteks adalah untuk mengarahkan dan membatasi interpretasi. Pendekatan pragmatik mempertimbangkan kondisi pemakaian linguistik pada manusia, sehingga konteks suatu linguistik melatar belakanginya menjadi relevan. Terdapat juga perbedaan antara pragmatik dan semantik, dimana semantik fokus pada analisis makna kata, frasa, dan kalimat secara murni, sedangkan pragmatik mempertimbangkan pengaruh konteks, tujuan komunikatif, dan aspek-aspek lain dalam situasi berbicara dan interaksi sosial yang nyata.

### **1.1.2. Tindak Tutur**

Teori tindak tutur adalah kerangka konseptual yang bisa digunakan untuk menggali makna pada percakapan atau merinci signifikansi yang terkandung dalam interaksi verbal. Dengan menerapkan teori ini, pendengar atau pembicara memiliki kemampuan yang lebih baik untuk memahami niat dan tujuan yang ingin disampaikan dalam percakapan tersebut (Hasyim dalam Frandika & Idawati, 2020). Istilah "tindak tutur" (*speech act*), tidak hanya merujuk pada aktivitas berbicara, melainkan juga merujuk pada situasi di seluruh proses komunikasi, yang mencakup segala hal yang terlibat dalam ujaran atau tuturan.. Pendapat lain mengenai pengertian tindak tutur juga dijelaskan oleh (Yule, 2006:82) yang berpendapat bahwa, Tindak Tutur adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan tindakan

yang ditampilkan melalui tuturan. Dalam suatu tindak tutur, orang yang berbicara berharap pendengarnya akan mengerti apa yang dia katakan. Selain itu, pemahaman pesan lebih baik jika penutur dan pendengar didukung oleh konteks atau keadaan di sekitar situasi tuturan. Peristiwa yang terjadi selama percakapan membentuk konteks khusus untuk percakapan tersebut, yang memengaruhi penafsiran percakapan. Maka dalam pemahaman tindak tutur, perhatian utamanya tidak terletak pada bahasa yang digunakan, tetapi difokuskan pada pencapaian tujuan komunikasi.

Chaer (dalam Hermaji, 2021:44) mengatakan tindak tutur adalah ucapan yang memiliki sifat psikologis dan dinilai berdasarkan maknanya.. Dalam konteks ini, "tindak tutur sebagai tuturan seseorang yang bersifat psikologis" mencerminkan bahwa tindak tutur tidak hanya diartikan sebagai rangkaian kata atau kalimat semata, tetapi juga sebagai wujud dari aspek psikologis atau kejiwaan penutur. Secara mendasar, saat seseorang berbicara, ungkapannya tidak hanya mencerminkan arti sebenarnya kata-kata yang diucapkannya, melainkan juga dapat memberikan pandangan mengenai keadaan emosional, niat, atau pemikiran psikologis penutur. Dengan melihat "makna tindakan yang terdapat di dalam tuturan," pernyataan tersebut menegaskan bahwa setiap ungkapan seorang individu dapat diartikan sebagai wujud dari suatu perbuatan atau sikap, dan kebenaran makna tak hanya terpaut pada makna harfiah kata-kata, tetapi juga tergantung

pada tujuan atau dampak yang ingin dicapai oleh penutur melalui penyampaian kata-katanya. Oleh karena itu, proses analisis tindak tutur menuntut penggalian pemahaman yang lebih dalam terkait dengan aspek-aspek psikologis penutur dan konteks situasional di mana ekspresi verbal tersebut diungkapkan.

Keseluruhan analisis tindak tutur menekankan pentingnya memahami latar belakang psikologis dan konteks situasional di mana tuturan tersebut diucapkan. Maka dari itu, tindak tutur bukan hanya bersifat sebagai ungkapan bahasa, tetapi juga menjadi suatu tindakan komunikatif yang melibatkan dimensi psikologis dan sosial dari penutur. Dengan demikian, simpulannya adalah bahwa tindak tutur tidak hanya terbatas pada susunan kata atau kalimat semata, tetapi merupakan fenomena yang kompleks, mempertimbangkan konteks, dimensi fisik, dan aspek psikologis penutur. Dengan perspektif ini, pemahaman menyeluruh terkait tindak tutur menuntut perhatian terhadap segala aspek konteks komunikasi, ungkapan fisik, dan interpretasi makna dari tindakan yang terkandung dalam tuturan. Keseluruhan analisis tindak tutur menggambarkan bahwa komunikasi tidak hanya terjadi di tingkat linguistik, tetapi juga melibatkan aspek-aspek lain yang memperkaya interpretasi dan pemahaman komunikasi manusia. Sementara itu, menurut Yule (2006:83) ada tiga kategori tindak tutur pragmatik, yaitu (1) lokusi, (2) ilokusi, dan (3) perlokusi.

### 1.1.3. Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur menyatakan sesuatu secara objektif atau apa adanya. Tindak tutur tersebut dapat diartikan sebagai “the act of saying something” (Wijana dan Hermaji, 2021:44). Dalam hal ini, tindak tutur lokusi merujuk pada Tindakan ujaran yang bersifat objektif tanpa ada upaya untuk menyembunyikan atau mengubah pernyataan. Tindak tutur lokusi mengacu pada pelaksanaan berbicara yang tujuan utamanya untuk menyatakan sesuatu. Tindak lokusi melibatkan penggunaan kalimat atau tuturan dengan referensi yang mengacu pada hal-hal atau konsep yang dijelaskan dalam tuturan, dan arti yang mencakup makna atau pemahaman yang dihasilkan dari kalimat.

Menurut Yule (2006:83), tindak lokusi adalah tindak dasar tuturan yang menimbulkan suatu ungkapan linguistik yang berarti. Dengan kata lain, Tindak tutur lokusi merupakan Tindakan yang menghasilkan bunyi, kata, dan kalimat dengan struktur dan makna tertentu dalam bahasa yang digunakan tanpa mempertimbangkan maksud atau dampaknya. Ini merujuk pada tindakan fisik atau literal dari mengucapkan sesuatu. Keberhasilan tindak ilokusi dapat ditentukan oleh pembentukan suara dan kata secara benar. Pernyataan tersebut menjelaskan Jika seseorang mengalami kesulitan dalam mengucapkan suara dan kata-kata dengan benar, kemampuannya untuk melakukan tindak lokusi, yaitu menghasilkan ungkapan linguistik yang

memiliki makna, dapat terhambat. Ini berarti bahwa kesulitan dalam pembentukan suara dan kata-kata dalam suatu bahasa dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk secara efektif melakukan tindak lokusi. Penting untuk diingat bahwa tindak lokusi tidak hanya mencakup menghasilkan suara dan kata, tetapi juga memahami makna yang terkandung dalam ungkapan yang diucapkan. Akibatnya, hambatan dalam pembentukan suara dan kata dapat berdampak pada kemampuan seseorang untuk melakukan tindak lokusi dengan baik. Contoh tindak tutur lokusi dalam film *Hati Suhita* karya Archie Hekagery yaitu:

“Aku ini mantan ketua pergerakan mahasiswa” (ucap Biru)

Tuturan Gus Biru di atas termasuk dalam bentuk tindak tutur lokusi karena tuturan Gus Biru di atas merupakan tuturan yang memiliki makna literal bahwa penutur adalah mantan aktivis mahasiswa yang berjuang melawan penindasan kebebasan memilih. Tuturan Gus biru dikatakan sebagai tindak tutur lokusi karena fungsinya sesuai dengan konteks atau situasi terjadinya peristiwa tutur dan makna tuturan tersebut berhasil dipahami oleh lawan tutur.

Sebuah tuturan dapat disebut sebagai tindak tutur lokusi jika fungsinya sesuai dengan lokasi atau tempat yang dituju. Dalam kerangka ini, tindak tutur tersebut bersifat langsung dan transparan, tanpa adanya upaya untuk menyembunyikan makna atau menyiratkan implikasi yang rumit. Dengan kata lain, inti dari tindak tutur lokusi ini

adalah mengatakan sesuatu secara objektif atau apa adanya. Contoh tindak tutur lokusi bisa termasuk pernyataan seperti memberikan deskripsi objek, menyampaikan fakta, atau mengungkapkan pandangan secara langsung. Pada intinya, tindak tutur ini fokus pada aspek penyampaian informasi yang objektif dan sesuai dengan kenyataan.

Tindak tutur lokusi adalah komponen penting dari komunikasi yang menekankan pada arti literal atau langsung dari apa yang diucapkan oleh pembicara. Dalam konteks ini, beberapa elemen penting termasuk ke dalam ciri khusus tindak tutur lokusi. Pertama, lokusi bergantung pada struktur gramatikal, kosakata, dan gaya bahasa yang digunakan oleh pembicara saat memilih kata-kata dan kalimat untuk menyampaikan maksudnya. Lokusi juga menunjukkan pentingnya konteks. Kata-kata yang digunakan harus sesuai dengan konteks dan sesuai dengan standar bahasa yang berlaku. Dalam lokusi, kejelasan dan keterbacaan pesan sangat penting. Pembicara bertanggung jawab untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh pendengar. Terakhir, Kerangka waktu juga dapat memengaruhi tindak tutur lokusi, yaitu pernyataan yang merujuk pada masa lalu, sekarang, atau masa depan. Pembicara dapat memastikan bahwa pesan mereka disampaikan dengan jelas dan efektif kepada pendengar atau pembaca dengan memahami dan menerapkan karakteristik ini.

#### 1.1.4. Tindak Tutur Ilokusi

Menurut Nadar (dalam Ariyadi *et al.*, 2021) tindak tutur ilokusi didefinisikan sebagai tindakan yang diinginkan oleh penutur saat mengucapkan sesuatu. Ini dapat mencakup berjanji, minta maaf, memberi ancaman, meramalkan, memberi perintah, meminta, dan sebagainya. Tindak tutur ilokusi disebut juga sebagai “*The Act Doing Something*” yang berarti “tindakan melakukan sesuatu”. Secara keseluruhan, kedua pendapat tersebut menggaris bawahi bahwa tindak tutur ilokusi merupakan suatu tindakan yang diinginkan oleh penutur saat berkomunikasi, mencakup berbagai bentuk tindakan dan memiliki dampak pada sistem interaksi dalam masyarakat berbahasa.

Yule (1996:84) menjabarkan bahwa tindak tutur ilokusi dipertunjukkan melalui penekanan komunikatif pada ucapan. Jadi, ketika berbicara kita bisa memberi tuturan dengan maksud yang tidak langsung terlihat. Maksud dari pernyataan tersebut ialah ketika seseorang berbicara, mereka memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan tujuan tertentu yang tidak langsung terlihat atau diungkapkan secara jelas. Ini berarti bahwa dalam berbicara, pesan atau maksud yang ingin disampaikan dapat menyertakan nuansa atau makna tersirat, yang perlu dipahami oleh pendengar melalui konteks, intonasi suara, atau cara berbicara. Oleh karena itu, komunikasi sering melibatkan pemahaman yang lebih dalam daripada sekadar makna harfiah dari kata-kata yang diucapkan. Contoh

tindak tutur ilokusi dalam film Hati Suhita karya Archie Hekagery yaitu:

“Dari pada kelamaan, aku meminta deadline tanggal 16 ” (ucap Biru)

Tuturan Gus Biru di atas termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi karena tuturan tersebut tidak hanya menyampaikan informasi (lokusi), tetapi juga memiliki maksud atau tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh penutur (Gus Biru), yaitu meminta karyawannya untuk menyelesaikan tugas sebelum tanggal 16. Penekanan komunikatif terlihat pada kalimat "Dari pada kelamaan", kalimat tersebut menekankan pada pentingnya menyelesaikan tugas dalam waktu yang ditentukan untuk menghindari penundaan atau keterlambatan.

Menurut Yule (2006:85) jenis ungkapan yang ditunjukkan dalam tuturan dengan kata kerja yang secara khusus menyebutkan tindakan ilokusi adalah alat untuk menunjukkan tekanan ilokusi. Jenis kata kerja ini disebut kata kerja performatif. Kata kerja performatif adalah jenis kata kerja yang secara langsung menyatakan atau melaksanakan suatu tindak tutur ilokusi saat diucapkan. Dengan kata lain, kata kerja ini tidak hanya menggambarkan suatu tindakan, tetapi juga tindakan itu sendiri yang terjadi saat kata kerja tersebut diucapkan.

Ciri penanda tuturan ilokusi yang merupakan bagian penting dari analisis tindak tutur, menunjukkan fungsi atau tujuan dari tindak tutur ilokusi yang dilakukan oleh penutur. Tujuan atau maksud yang

diungkapkan melalui tuturan mendorong sebuah tindakan. Jenis tindak tutur ilokusi dapat ditentukan oleh struktur kalimat atau kata-kata. Misalnya, maksud untuk memberikan perintah ditunjukkan dengan menggunakan kata perintah. Konteks dan situasi sangat mempengaruhi tindak tutur ilokusi. Apakah pembicara berbicara dalam konteks formal atau informal, dan apakah ada peristiwa tertentu yang mempengaruhi ucapan mereka, semuanya mempengaruhi penentuan ilokusi. Tindak tutur ilokusi juga dapat dipengaruhi oleh intonasi suara dan ekspresi wajah. Kejelasan dan keterbukaan pembicara dapat menentukan tindak tutur ilokusi. Tujuan ilokusi yang diterima oleh pendengar dapat dipengaruhi oleh seberapa jelas maksud atau tujuan yang diungkapkan dalam berbicara.

#### **1.1.5. Tindak Tutur Perlokusi**

Menurut Yule (2006:84) Tindak tutur perlokusi merujuk pada efek atau dampak yang dihasilkan oleh sebuah tuturan pada pendengar atau lawan bicara. Ini mencakup bagaimana tuturan tersebut memengaruhi perasaan, pikiran, atau tindakan lawan bicara. Secara sederhana, kita tidak akan membuat tuturan yang memiliki fungsi tanpa mengharapkan tuturan itu mempunyai akibat. Artinya, Tuturan atau ucapan yang kita sampaikan dalam komunikasi sehari-hari tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi atau pesan (fungsi ilokusi), tetapi juga memiliki tujuan tertentu untuk membuat pendengar merespons atau bereaksi terhadap ucapan kita. Tindak tutur perlokusi

merujuk pada dampak langsung yang terjadi pada pendengar sebagai akibat dari ucapan kita, dapat mencakup perubahan sikap, pemahaman, atau tindakan yang dilakukan oleh pendengar setelah mendengarkan kita. Dengan kata lain, kita harus menyadari bahwa setiap ucapan yang kita sampaikan memiliki dampak pada orang yang mendengarkannya. Tindak tutur ini disebut juga *The Act of Affecting Someone* yang artinya tindak tutur memiliki daya pengaruh atau efek bagi pendengarnya.

Chaer (dalam Anggraeni *et al.*, 2022), menjelaskan bahwa tindak tutur perlokusi merupakan ungkapan lisan yang diutarakan oleh seorang pembicara terkait dengan tindakan atau perilaku *non-verbal* dari pihak lain. Dengan kata lain, tindak tutur perlokusi merupakan ucapan yang berawal dari seorang pembicara yang dapat memengaruhi lawan bicaranya. Penutur menggunakan tindak tutur perlokusi untuk memberikan pengaruh, meyakinkan, melarang, menyuruh, membujuk, menyesatkan, dan tindakan-tindakan lainnya kepada mitra tutur. Beberapa verba sebagai indikasi bahwa suatu tuturan merupakan tindak tutur perlokusi, seperti merayu, menipu, menyebabkan kejengkelan, menakut-nakuti, menyenangkan, mempermalukan, menarik perhatian, dan sebagainya.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari beberapa pendapat para ahli di atas adalah bahwa tindak tutur perlokusi adalah jenis tuturan yang memberikan pengaruh pada mitra tutur. Ini melibatkan penggunaan bahasa, baik secara verbal maupun nonverbal, untuk mencapai dampak

atau efek tertentu pada pihak yang mendengarkan atau menerima pesan. Tindak tutur perlokusi dapat terjadi melalui penggunaan kata-kata maupun ekspresi gerakan fisik, dan seringkali digunakan untuk memengaruhi, meyakinkan, melarang, menyuruh, membujuk, atau melakukan tindakan lainnya terhadap mitra tutur. Contoh tindak tutur perlokusi dalam film *Hati Suhita* karya Archie Hekagery yaitu:

“Namanya cantik, secantik wajahnya. Masya Allah sorotan matanya itu loh tampak cerdas dan rasa ingin tahunya besar”. (ucap Umi).

Tuturan Umi di atas termasuk ke dalam bentuk tindak tutur Perlokusi karena tuturan tersebut memiliki dampak langsung yang terjadi pada pendengar (Alina Suhita). Tuturan Umi di atas membuat Alina merasa dihargai, bangga, atau lebih percaya diri.

Dalam konteks tindak tutur perlokusi, ciri-ciri penentu merujuk pada dampak atau hasil yang timbul dari tindakan berbicara pada pendengar. Faktor-faktor seperti respons pendengar, perubahan sikap atau keyakinan, dan reaksi nyata menjadi indikator utama. Tindak tutur perlokusi dapat diamati melalui cara pendengar merespons pesan, termasuk perubahan dalam sikap, keputusan, atau tindakan. Dengan memahami karakteristik ini, kita dapat menyadari bahwa tindak tutur perlokusi menekankan hasil nyata dan dampak yang terjadi dalam proses komunikasi

### 1.1.6. Fungsi Tindak Tutur

Dalam teori George Yule, menjelaskan berbagai fungsi tindak tutur yang menggambarkan penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Yule menjelaskan bahwa tindak tutur memiliki lima fungsi utama yang mencerminkan berbagai tujuan dalam interaksi sosial. Berikut penjelasan mengenai lima fungsi tindak tutur secara umum.

#### 1. Deklarasi

Deklarasi adalah jenis pernyataan yang memiliki kemampuan untuk secara langsung mengubah status atau kondisi suatu hal hanya dengan kata-kata. Pernyataan semacam ini tidak hanya menginformasikan sesuatu tetapi juga melakukan tindakan yang mengubah kenyataan sosial. Deklarasi sangat penting dalam kehidupan sosial karena memungkinkan perubahan status dan situasi secara resmi dan diakui. Hal ini membantu dalam mengatur interaksi sosial, hukum, dan administrasi. Deklarasi memberikan kejelasan dan otoritas pada tindakan yang diambil dalam berbagai konteks formal, memastikan bahwa perubahan status atau situasi diakui oleh semua pihak yang terlibat. Contohnya adalah ketika seorang pengusaha meresmikan sebuah pabrik dengan mengatakan, "Saya nyatakan pabrik ini dibuka dan mulai beroperasi pada hari ini." Dalam situasi ini, pernyataan tersebut secara langsung mengubah status atau kondisi dari objek yang disebutkan.

## 2. Representatif

Fungsi representatif dalam tindak tutur adalah peran di mana pembicara berusaha menyampaikan informasi, fakta, atau pernyataan mengenai situasi yang dianggap benar atau akurat. Fungsi ini menunjukkan upaya komunikasi untuk menggambarkan, melaporkan, atau menyatakan sesuatu yang sesuai dengan realitas atau pengalaman pembicara. Fungsi representatif sangat penting dalam komunikasi karena memungkinkan penutur untuk menyampaikan dan menerima informasi yang akurat mengenai lingkungan sekitar. Fungsi ini memungkinkan kita untuk berbagi pengetahuan, menyusun laporan, dan memahami kondisi atau situasi tertentu berdasarkan fakta dan observasi. Contohnya, ketika seseorang mengatakan, "Hari ini kampus libur," fungsi representatif digunakan untuk mengungkapkan kebenaran atau keyakinan pembicara tentang suatu fakta atau situasi.

## 3. Ekspresif

Fungsi ekspresif dalam tindak tutur adalah cara bagi pembicara untuk menyampaikan perasaan, sikap, atau emosi pribadi kepada pendengar. Fungsi ini sangat penting karena memungkinkan seseorang untuk berbagi pengalaman emosional mereka, yang dapat memperkuat hubungan interpersonal dan menciptakan pemahaman bersama. Dalam kehidupan sehari-hari, fungsi ekspresif membantu komunikasi yang efektif dan memperkuat ikatan sosial. Dengan

jujur berbicara tentang emosi atau perasaan, seseorang dapat membangun kepercayaan dan pemahaman yang lebih mendalam dengan orang lain. Hal ini juga mendukung keseimbangan psikologis dan kesejahteraan pribadi dengan menyediakan saluran yang sehat untuk ekspresi emosi. Sebagai contoh, kalimat “kamu cantik sekali” merupakan pujian yang mengekspresikan perasaan penutur yang terpesona oleh seseorang. Dalam hal ini, fungsi ekspresif bukan hanya memberikan informasi, tetapi juga menyediakan ruang untuk ekspresi diri yang autentik dan memperkuat hubungan antarindividu dalam interaksi sosial.

#### 4. Direktif

Fungsi direktif dalam tindak tutur berhubungan dengan upaya pembicara untuk mempengaruhi atau mengarahkan tindakan pendengar sesuai dengan keinginannya. Fungsi ini sangat penting dalam komunikasi sehari-hari karena memungkinkan pembicara untuk mempengaruhi respons atau tindakan pendengar, serta memfasilitasi koordinasi, kerja sama, dan pencapaian tujuan dalam berbagai situasi. Kemampuan untuk memberikan instruksi atau permintaan dengan jelas dan efektif adalah keterampilan komunikasi yang sangat dihargai dalam kehidupan sosial dan profesional. Fungsi direktif dapat muncul dalam bentuk perintah, saran, instruksi, atau permintaan. Oleh karena itu, fungsi direktif tidak hanya mempengaruhi interaksi sehari-hari tetapi juga

berfungsi sebagai alat penting untuk mencapai kerja sama dan tujuan bersama dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagai contoh, pernyataan “Tutup kembali setelah membuka pintu” adalah instruksi bagi seseorang untuk menutup pintu setelah memasuki atau meninggalkan ruangan.

#### 5. Komisif

Fungsi komisif dalam tindak tutur berhubungan dengan usaha pembicara untuk berkomitmen atau membuat janji untuk melakukan tindakan tertentu di masa depan. Pernyataan yang disampaikan dengan fungsi ini akan mengikat pembicara untuk bertindak sesuai dengan apa yang telah dijanjikan. Fungsi komisif sangat penting dalam membangun komitmen dan tanggung jawab, baik di antara individu maupun dalam konteks institusi. Dengan mengungkapkan niat atau janji secara jelas, fungsi ini membantu menjaga integritas dan kepercayaan dalam interaksi sosial dan profesional. Kemampuan untuk memenuhi janji atau komitmen yang dinyatakan melalui fungsi komisif juga mencerminkan kualitas kepemimpinan dan integritas pribadi seseorang dalam berbagai situasi. Sebagai contoh, pernyataan “saya berjanji akan melaporkan hasil pekerjaan saya” menunjukkan bahwa penutur berkomitmen untuk melakukan sesuatu di masa depan, yakni melaporkan hasil pekerjaannya. Pernyataan ini menegaskan komitmen untuk bertindak sesuai dengan janji yang dibuat.

### 1.1.7. Film

Mudjiono (dalam Olimpia *et al.*, 2023) menjelaskan bahwa film dapat dimaknai sebagai unsur visual yang ditampilkan melalui layar lebar. Dengan kata lain, film adalah bentuk karya yang memanfaatkan aspek visual, seperti gambar untuk disampaikan kepada penonton melalui penggunaan layar lebar. Menurut Asri (dalam Rizki *et al.*, 2023) Film berfungsi sebagai alat komunikasi audio visual yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada orang-orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Artinya, film memiliki potensi sebagai alat untuk mengkomunikasikan informasi atau cerita kepada penonton yang hadir dalam suatu acara atau lokasi tertentu.

Penayangan audio visual yang ditampilkan oleh film dapat menghadirkan suatu narasi atau pesan secara lebih langsung dan intensif dibandingkan dengan bahan bacaan. Dalam perbandingan dengan membaca, film menawarkan kemudahan dan kecepatan dalam pemahaman karena penonton tidak perlu lagi membayangkan adegan atau karakter secara mental. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Ismail dalam Muliana, 2020) yang mengatakan bahwa membaca memerlukan lebih banyak proses imajinasi, sedangkan hal-hal yang dapat dilihat dan didengar oleh telinga lebih mudah dan cepat dipahami oleh akal budi daripada hal-hal yang hanya dapat dibaca. Selain memberikan hiburan, film yang baik juga dapat menyampaikan nilai moral, menjadi sarana informasi, pendidikan, dan ekspresi seni.

Film adalah bentuk hiburan yang mempersembahkan kisah, peristiwa, musik, drama, komedi, dan aspek teknis lainnya kepada masyarakat umum. Aktivitas menonton film telah menjadi pilihan yang dapat dinikmati oleh berbagai kalangan ketika merasa bosan. Film memiliki beragam jenis, seperti roman, horor, *thriller*, drama, fantasi, dan berbagai jenis lainnya. Karya film yang dihasilkan dapat diakses melalui berbagai media, termasuk bioskop dan *platform* digital seperti *YouTube*, *Netflix*, *WeTV*, dan aplikasi lainnya. Selain berfungsi sebagai hiburan, menurut Damara, Faginza dan Siswanto, (2023) film juga memiliki peran atau fungsi lainnya yaitu:

1. Film berfungsi sebagai edukator

Beberapa film dapat berperan sebagai sumber edukasi dalam bidang seks, penguatan karakter, dan pembinaan moral. Film-film ini menyampaikan pesan moral secara tersirat, memengaruhi pola pikir dan pandangan masyarakat, sehingga mampu membentuk perubahan dalam perspektif mereka.

2. Film berfungsi sebagai informatif

Beberapa film memberikan gambaran mengenai pengalaman bersejarah dari masa lalu, seperti dalam film perang yang mengenalkan tokoh-tokoh bersejarah. Hal ini membawa pemahaman yang lebih mendalam mengenai peristiwa bersejarah dan memperluas pengetahuan kita tentang masa lalu.

### 3. Film berfungsi sebagai terapi kesehatan (*cinematherapy*)

Menyaksikan film memiliki potensi untuk memberikan manfaat sebagai bentuk terapi yang dikenal sebagai "*cinematherapy*," seperti yang dijelaskan oleh ahli psikologi Gary Solomon, Ph.D. dari *College of Southern Nevada*. *Cinematherapy* melibatkan pemanfaatan film sebagai alat untuk memahami, meresapi, atau menghadapi berbagai aspek emosional atau psikologis dalam kehidupan seseorang. Film dapat menyajikan cerita, karakter, dan situasi yang mencerminkan pengalaman hidup, membantu penonton mengenali dan mengatasi perasaan mereka, serta memberikan sudut pandang baru terhadap situasi pribadi. Dengan demikian, *cinematherapy* dapat dianggap sebagai sarana yang efektif untuk introspeksi, pemahaman diri, dan perkembangan emosional.

#### **1.1.8. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA adalah proses pendidikan yang menekankan pengembangan keterampilan bahasa siswa untuk memahami, mengapresiasi, dan menghasilkan teks yang bermutu. Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran bahasa Indonesia di SMA meliputi empat keterampilan utama, yaitu membaca, menulis, mendengar, dan berbicara. Pembelajaran dalam konteks pendidikan merujuk pada suatu proses atau metode yang dilaksanakan oleh pengajar kepada murid untuk menyampaikan materi dengan

menerapkan metode, strategi, dan pendekatan yang cocok dengan tujuan yang akan dicapai. Secara sederhana, pendekatan pembelajaran yang berhasil diselaraskan dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran guna mencapai hasil yang paling baik.

Kurikulum Merdeka pada tingkat SMA memperkenalkan pendekatan inovatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan memberikan keleluasaan dan kelonggaran kepada para guru untuk menyusun materi pembelajaran yang lebih menarik dan relevan bagi para siswa. Kurikulum Merdeka adalah suatu kurikulum yang menekankan pembelajaran yang beraneka ragam di luar kelas, seperti yang diungkapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Kurikulum Merdeka di tingkat SMA membawa konsep baru dalam pengajaran Bahasa Indonesia, memberikan peluang kepada siswa untuk mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara menyeluruh, sambil mempersiapkan mereka menghadapi dinamika dunia yang terus berubah. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat terlibat secara aktif, menunjukkan kreativitas, dan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menerapkan bahasa Indonesia diberbagai situasi kehidupan.

Pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah ke atas yang melibatkan pragmatik, membantu siswa memahami bagaimana bahasa digunakan dalam situasi kehidupan nyata. Mereka belajar betapa pentingnya mempertimbangkan konteks sosial, budaya,

dan situasional saat berkomunikasi. Ini juga membantu siswa menjadi lebih baik dalam berkomunikasi secara efektif dalam situasi formal maupun informal. Mereka juga belajar bagaimana menggunakan bahasa dalam konteks akademik. Selain itu, mereka memperoleh kesadaran ragam budaya tentang perbedaan budaya dalam penggunaan bahasa. Akibatnya, pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, tetapi juga membantu mereka menjadi komunikator yang sensitif terhadap keberagaman budaya.

Pada penelitian ini, penulis mengimplikasikan tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dengan pembelajaran bahasa Indonesia pada materi Menulis Naskah Drama di kelas XI. Analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dapat dikaitkan dalam materi Menulis Naskah Drama Berdasarkan Cerita Pendek di kelas XI karena membantu siswa memahami dan menciptakan dialog yang jelas, efektif, dan berdampak, memahami bagaimana ucapan literal, maksud di balik ucapan, dan dampaknya terhadap pendengar yang dapat meningkatkan pengembangan karakter, plot, dan teknik menulis dalam naskah drama. Hal ini juga melatih siswa untuk berpikir kritis tentang bagaimana dialog mempengaruhi audiens dan meningkatkan keterampilan penulisan mereka. Tujuan pembelajaran ini adalah siswa dapat menulis sebuah naskah drama yang diangkat dari sebuah cerita pendek dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan yang ada dalam penulisan naskah

drama. Pembelajaran ini membahas penulisan naskah drama, setelah menyimak sebuah cerita pendek.

Dalam konteks penelitian ini, penulis berambisi hasil penelitiannya dapat merangsang siswa untuk mengasah kemampuan imajinatifnya, meningkatkan kesadaran terhadap elemen kebahasaan yang terdapat dalam dialog drama, serta memberikan perhatian khusus pada aspek emosional dan pemahaman makna yang tersemat dalam sebuah karya dramatik. Dengan demikian, diharapkan para pelaku pembelajaran dapat memahami dan menerima pesan yang ingin disampaikan dengan baik.

## **1.2. Penelitian Terdahulu**

Suatu penelitian umumnya merujuk pada penelitian sebelumnya sebagai landasan perbandingan, referensi, dan standar bagi peneliti selanjutnya. Tinjauan terhadap penelitian sebelumnya menjadi penting untuk mengidentifikasi keterkaitan dan relevansi dalam konteks penelitian baru. Dalam konteks ini, perhatian khusus diberikan pada penelitian yang berkaitan dengan aspek tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian tindak tutur.

Pertama, oleh Haucsa, Marzuki, Alek dan Hidayat, (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "*Illocutionary Speech Acts Analysis in Tom Cruise'S Interview*" dalam *Academic Journal Perspective*. Penelitian ini menyelidiki jenis tindak tutur ilokusi yang dilakukan oleh pewawancara dan

responden selama wawancara. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif. Studi tersebut menemukan ada empat jenis tindak tutur ilokusi yang terlihat dalam wawancara dengan Tom Cruise, empat jenis tersebut yaitu representatif, komisif, direktif, dan ekspresif. Tindakan representatif, yang mencakup penyampaian fakta dan deskripsi, mendominasi wawancara. Tom Cruise cenderung menyampaikan pernyataan atau gambaran mengenai hal-hal yang diyakininya benar.

Kedua, oleh Azizirrohman *et al.*, (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Pada Film *the Raid Redemption* dalam Kajian Pragmatik” pada jurnal Widyabastra : Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Penelitian tersebut merupakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini memiliki data berupa jenis tindak tutur yang digunakan tokoh dalam Film *The Raid Redemption*. Data dikumpulkan dengan menerapkan metode simak. Penelitian yang dilakukan oleh Haucsa *et al.*, (2020) memiliki persamaan dengan penelitian ini yakni meneliti bentuk tindak tutur dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian terletak pada data penelitian. Penelitian yang dilakukan Haucsa *et al.*, (2020) menggunakan data tindak tutur ilokusi saja, sedangkan penelitian ini meneliti tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi, sehingga dapat mengetahui perbedaan antara tiga jenis tindak tutur tersebut, termasuk metode simak bebas libat cakap, observasi, pencatatan, dan perekaman. Hasil dari analisis tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa bahwa adegan percakapan dalam film "*The Raid Redemption*" mengandung tindak tutur yang sulit dipahami oleh

penonton. Oleh karena itu, tindak tutur memiliki beberapa aspek penting. Tindak tutur lokusi melibatkan pengucapan sesuatu sesuai dengan aturan sintaksis dan makna konteks, dengan tiga bentuk utama: pernyataan, pertanyaan, dan perintah. Sementara itu, tindak tutur ilokusi membawa fungsi dan makna yang ditujukan untuk memengaruhi mitra tutur, dibagi menjadi berbagai tindak lokusi seperti asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Di sisi lain, tindak tutur perlokusi menitikn beratkan pada efek atau hasil tuturan terhadap pendengarnya, termasuk pengaruh verbal dan non-verbal. Analisis terhadap berbagai aspek tindak tutur ini memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai kompleksitas komunikasi dalam adegan film "*The Raid Redemption*". Penelitian yang dilakukan oleh Azizirrohman *et al.*, (2020) memiliki persamaan dengan penelitian ini yakni meneliti bentuk tindak tutur pada film. Perbedaan penelitian terletak pada implikasinya. Penelitian yang dilakukan Azizirrohman *et al.*, (2020) tidak memberi implikasinya dalam pembelajaran, sedangkan penelitian ini meneliti tindak tutur pada film serta implikasinya terhadap pembelajaran di SMA.

Ketiga, oleh Putra, Purwanto dan Khotimah (2021) dalam penelitiannya yang berjudul "Tindak Tutur Ilokusi dalam Akun Media Sosial Instagram @kajianislam dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA" pada jurnal Sasando. Dalam penelitian ini metode yang digunakan berupa metode simak sedangkan teknik yang digunakan yaitu teknik catat. penelitian ini mengkaji tentang jenis tindak tutur ilokusi, seperti direktif, asertif, ekspresif, dan deklaratif, dengan fungsi-fungsi yang beragam seperti

menyuruh, meminta, menyatakan, menyarankan, melaporkan, menunjukkan, marah, terkejut dan memutuskan di akun media sosial Instagram @kajianislam. Penggunaan tindak ilokusi ini dijelaskan dengan contoh yang detail, sehingga dapat diaplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya dalam menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot sesuai dengan K.D

3.6. Penelitian yang dilakukan oleh Putra, Purwanto dan Khotimah (2021) memiliki persamaan dengan penelitian ini yakni meneliti bentuk tindak tutur dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian terletak pada data penelitian dan implikasinya. Penelitian yang dilakukan Putra, Purwanto dan Khotimah (2021) menggunakan data tindak tutur ilokusi saja, sedangkan penelitian ini meneliti tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Penelitian ini juga sama-sama memberikan implikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, hanya saja kurikulum yang digunakan oleh Putra, Purwanto dan Khotimah (2021) menggunakan kurikulum 2013 dan penelitian ini menggunakan kurikulum merdeka.

Keempat, oleh Harahap & Wijaksana (2021) dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Naskah Drama "Bulan Bujur Sangkar" Karya Iwan Simatupang" pada jurnal Prosiding Samasta. Penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif. Metode simak dan catat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Terdapat tiga jenis tindak tutur, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi, menurut dialog dalam naskah drama Iwan Simatupang "Bulan Bujur Sangkar". Menurut analisis, makna ilokusi mengacu pada sikap atau pemaknaan seseorang

terhadap kalimat yang didengar atau dibaca, sementara makna perlokusi mengacu pada makna kata atau pernyataan yang memiliki makna tersembunyi. Makna lokusi, di sisi lain mengacu pada makna kata yang menyampaikan informasi tanpa maksud atau makna tambahan. Dengan demikian, penelitian ini meningkatkan pemahaman kita tentang berbagai jenis ucapan dalam naskah drama, serta menggambarkan kompleksitas makna yang terkandung di dalamnya. Analisis yang dilakukan oleh Harahap & Wijaksana (2021) memiliki persamaan dengan penelitian ini yakni meneliti bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi pada dialog. Perbedaan penelitian terletak pada subjek yang diteliti. Penelitian yang dilakukan Harahap & Wijaksana (2021) meneliti tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi pada dialog naskah drama, sedangkan penelitian ini meneliti tindak tutur ilokusi, lokusi dan perlokusi pada dialog film.

Kelima, oleh Cahyo (2022) dalam tulisannya berjudul “Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi Dan Perlokusi Dalam Interaksi Penjual Dengan Pembeli Di Pasar Raya Mmtc” pada jurnal Serunai Bahasa Indonesia. Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari potongan peristiwa berbahasa atau peristiwa tutur yang terjadi antara pedagang dan pembeli di Pasar Raya MMTC. Data dikumpulkan menggunakan teknik simak libat bebas cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur lokusi termasuk lokusi pernyataan, perintah, dan pertanyaan dalam komunikasi antara penjual dan pembeli di Pasar Raya MMTC Medan. Ada beberapa jenis tindak tutur

ilokusi, termasuk asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Karena tidak ada tuturan yang menghubungkan isi dengan kenyataan, maka tidak ada jenis deklarasi dalam komunikasi ini. Perlokusi verbal dan nonverbal dalam interaksi antara penjual dan pembeli di pasar termasuk dalam kategori tindak tutur perlokusi. Penelitian Cahyo (2022) dan penelitian ini sama-sama meneliti bentuk dan jenis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Yang membedakan kedua penelitian adalah teori yang digunakan. Penelitian Cahyo (2022) menggunakan teori Leech untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi dari masing-masing tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada interaksi antara penjual dan pembeli di pasar raya Mmtc. Sedangkan penelitian ini menggunakan teori Yule untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur pada film Hati Suhita.

Keenam, oleh Emike, Janet dan Waziri, (2023) dalam penelitiannya yang berjudul "*A Speech Act Analysis of Bola Tinubu's Election Victory Speech*" dalam *American Research Journal of English and Literature*. Penelitian ini menyelidiki bagaimana pembicara yang terampil menerapkan tindak tutur yang sesuai dengan konteks psikologis pembicara, berdasarkan masalah kecurangan pemilu. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut penelitian ini, tindak tutur memiliki isi yang diciptakan dengan sengaja dari pengetahuan yang dimiliki penutur dan pendengar. Bahasa dilihat tidak hanya sebagai alat untuk berkomunikasi tetapi juga sebagai sistem representasi yang membantu manusia memahami dan mengembangkan pemikiran mereka. Dengan demikian, bahasa

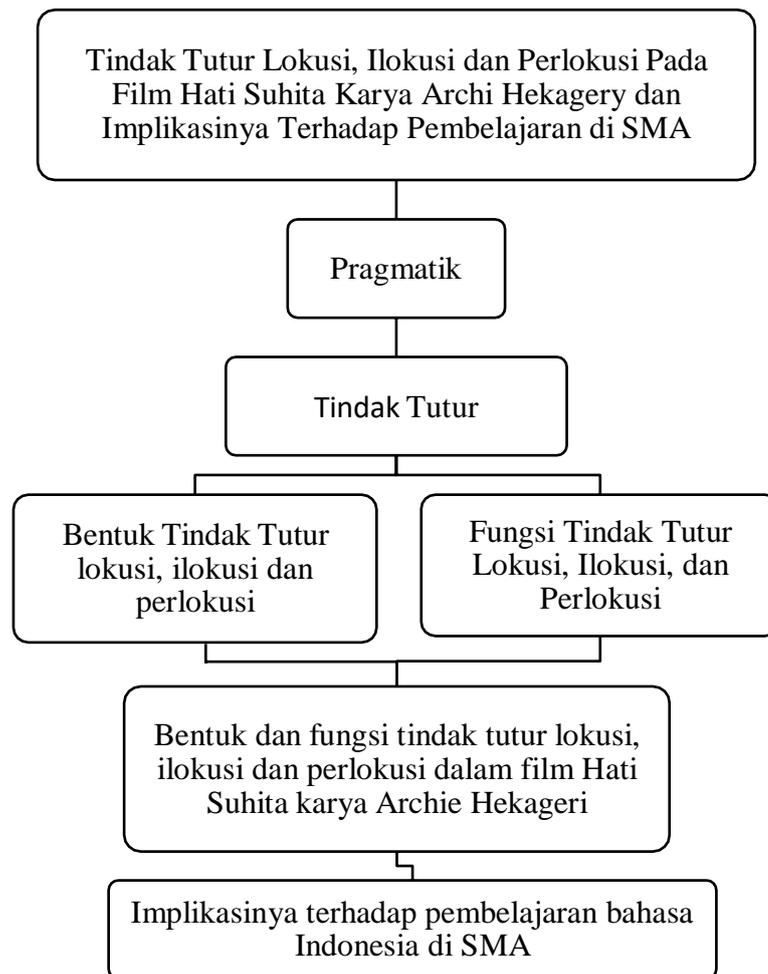
tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai alat penting untuk memahami bagaimana pikiran manusia terorganisir dan digunakan. Oleh karena itu, penelitian tentang penggunaan bahasa dalam wacana politik adalah topik yang layak untuk dilakukan pada saat ini.. Penelitian yang dilakukan oleh Emike, Janet dan Waziri, (2023) memiliki persamaan dengan penelitian ini yakni meneliti bentuk tindak tutur berdasarkan konteks dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian terletak pada subjek penelitian. Penelitian yang dilakukan Emike, Janet dan Waziri, (2023) menganalisis tindak tutur pada pidato suatu partai dalam pemilu, sedangkan penelitian ini meneliti tindak tutur dalam sebuah film yang berjudul Hati Suhita

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa lima peneliti tersebut sama-sama mengkaji mengenai penggunaan bahasa dalam tindak tutur pada bidang pragmatik. Sama halnya dengan penelitian ini yang mengkaji tentang tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Penelitian ini menggunakan teori George Yule, karena dalam konteks komunikasi, Yule menekankan bahwa memahami tindak tutur sangat penting. Penelitian tindak tutur, penting untuk mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan situasional di mana tindak tutur diucapkan. Teori Yule membantu peneliti menganalisis bagaimana elemen-elemen ini mempengaruhi interpretasi dan efek tindak tutur. Perbedaan disetiap penelitian terdapat pada objeknya. Objek pada penelitian ini adalah Film Hati Suhita yang mengisahkan perjalanan hidup seorang santriwati bernama Alina Suhita yang menikah karena dijodohkan orang tuanya.

kemudian tindak tutur pada dialog film Hati Suhita di implikasikan kedalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA pada materi menganalisis isi Drama.

### 1.3. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dapat membantu peneliti dalam menentukan teori dan konsep yang dijadikan unsur dasar penelitian. Secara skematis kerangka pikir analisis ini dapat digambarkan dengan bagan berikut ini.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Sesuai bagan di atas, penelitian ini termasuk dalam kajian pragmatik dan mengkaji mengenai tindak tutur ilokusi, lokusi dan perlokusi. Penelitian

ini berisi tentang bentuk dan fungsi dari tindak tutur ilokusi, lokusi dan perlokusi dalam film Hati Suhita karya Archie Hekagery. Hasil penelitian kemudia diimplikasikan terhadap pembelajaran di SMA.

## **BAB 3**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

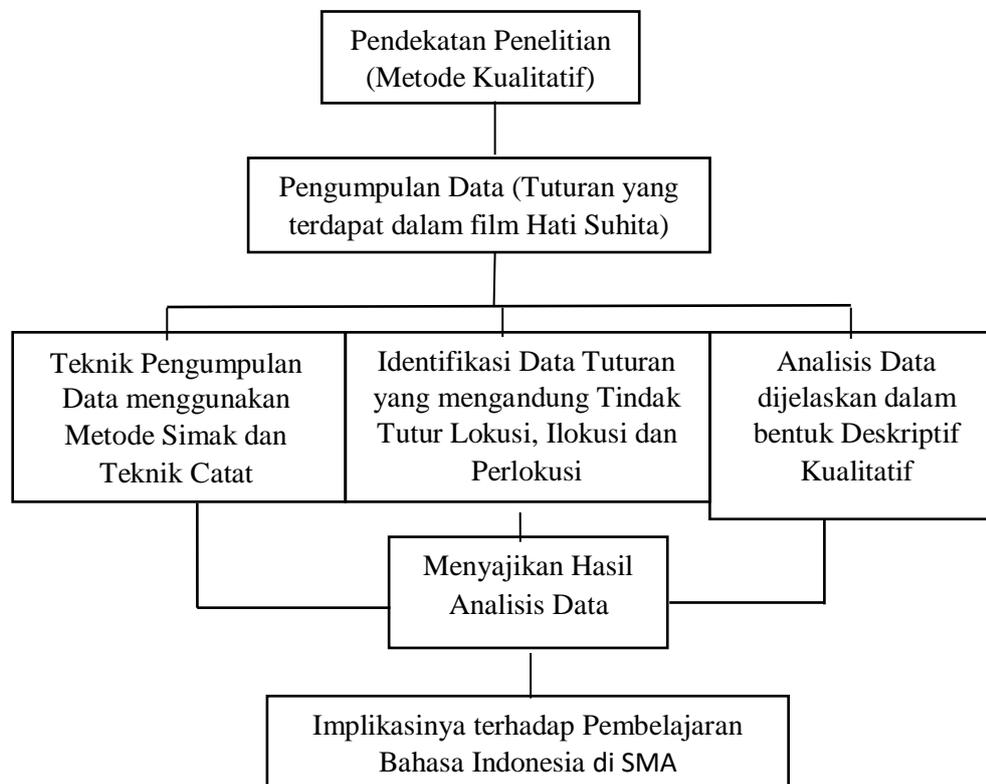
#### **3.1. Pendekatan dan Desain Penelitian**

Desain penelitian mengacu pada suatu perencanaan sistematis yang diterapkan untuk menghimpun, menganalisis, dan menginterpretasi data dalam suatu studi. Desain ini mencakup langkah-langkah serta strategi yang akan dipakai untuk menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan khusus dari penelitian tersebut. Jenis desain penelitian bervariasi, mencakup eksperimen, survei, penelitian kualitatif, dan jenis lainnya.

Metode penelitian secara umum adalah suatu metode ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data untuk tujuan khusus (Sugiono dalam Hidayah *et al.*, 2020). Dalam kerangka penelitian ilmiah, metode penelitian merujuk pada strategi atau cara yang digunakan untuk perancangan, pelaksanaan, dan analisis suatu studi. Tujuan dari metode penelitian ini bervariasi, mencakup pemahaman mendalam terhadap fenomena tertentu, pengujian hipotesis, atau pengumpulan data untuk mendukung kesimpulan atau temuan penelitian. Dengan menerapkan pendekatan ilmiah, penelitian difokuskan pada pencapaian hasil yang dapat dipercaya dan dapat diandalkan sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian tersebut.

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif melibatkan proses pengumpulan data yang berupa kata-kata ataupun gambar (Setiani *et al.*, 2022). Metode kualitatif dimaksudkan untuk menggali pemahaman dan menjelaskan fenomena atau

konsep dengan mendalam melalui analisis makna, konteks, dan pengalaman yang terdapat dalam data. Data yang dihadapi tidak dapat diproses melalui bilangan atau analisis statistik, maka penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Peneliti memberikan penjelasan dalam bentuk kata-kata untuk menggambarkan situasi yang sedang diteliti. Peneliti dengan teliti menyimak dan mencatat data yang berupa percakapan lisan dalam film "Hati Suhita" karya Archie Hekagery. Setelah itu, dilakukan analisis data untuk mendapatkan kesimpulan umum dari hasil penelitian. Berikut adalah bentuk desain penelitian yang dimuat dalam bentuk baagan.



Gambar 3.1 Desain Penelitian

### **3.2. Prosedur Penelitian**

Penelitian kualitatif dilaksanakan melalui tiga langkah, yang dapat diuraikan sebagai berikut.

#### **1. Tahap Perencanaan**

Tahap awal pada rangkaian analisis dimulai dengan menetapkan judul yang relevan dengan bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, melakukan observasi terhadap film yang akan menjadi fokus penelitian, dan mengumpulkan referensi sebagai dasar penelitian. Selain itu, pada proses ini, peneliti juga merinci rencana penelitian melalui penyusunan proposal penelitian. Data-data ini kemudian dikumpulkan sesuai dengan objek penelitian, lalu diolah, diklasifikasikan, dianalisis, dan akhirnya digunakan untuk menarik kesimpulan.

#### **2. Tahap Pelaksanaan**

Dalam proses ini, peneliti mengumpulkan data menggunakan metode simak catat. Dalam metode ini, peneliti mengamati langsung subjek penelitian yakni dialog dalam film dan mencatat informasi atau data yang dianggap penting dan relevan dengan tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi.

#### **3. Tahap Penyajian Laporan**

Langkah akhir yang dilakukan oleh peneliti adalah menyusun laporan hasil penelitian sesuai dengan buku pedoman skripsi tahun 2023 FKIP Universitas Pancasakti Tegal. Laporan ini disusun dengan memperhatikan langkah-langkah yang dijelaskan dalam buku panduan.

Hasil analisis data, termasuk kesimpulan mengenai wujud dan fungsi tindak tutur ilokusi, lokusi, dan perlokusi, akan disajikan dalam laporan tersebut.

### **3.3. Sumber Data**

Sumber data untuk analisis ini adalah percakapan lisan yang diucapkan oleh para tokoh pada film Hati Suhita. Awalnya, film ini ditulis sebagai novel oleh Khilma Anis, lalu diadaptasi menjadi film oleh Archie Hekagery. Archie Hekagery juga menjadi sutradara film ini, yang diproduksi oleh Starvision Plus. Dikutip dari akun Instagram @starvisionplus, film dengan durasi 2:17:16 berhasil meraih lebih dari 300.000 penonton dalam waktu 11 hari setelah ditayangkan pada tanggal 25 Mei 2023. Film Hati Suhita menjadi sumber data karena mengandung tindak tutur ilokusi, lokusi, dan perlokusi yang akan dianalisis dalam penelitian ini. Data yang digunakan adalah dialog atau kejadian percakapan yang terdapat dalam film dan dilakukan oleh para karakter saat memerankan peran mereka.

### **3.4. Wujud Data**

Data yang digunakan dalam analisis ini mengambil bentuk tindak tutur ilokusi, lokusi, dan perlokusi yang muncul dalam tuturan pada film Hati Suhita. Jenis data yang digunakan mencakup gambar, suara, dan bahasa, karena bentuk data tersebut bersifat audio visual. Analisis ini, data diperoleh dari sumber berupa audio visual atau video, maka dalam proses perolehan data, peneliti melakukan pengamatan terhadap tuturan yang dapat didengar dan dilihat dalam video tersebut. Data yang ditulis dalam analisis ini berupa panggalan teks

dialog dalam film *Hati Suhita* yang mengandung tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi.

### **3.5. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam suatu penelitian, pengumpulan data menjadi suatu keharusan untuk memastikan hasil yang diperoleh memiliki kelengkapan dan konseptualisasi yang optimal. Dalam konteks penelitian ini, peneliti memanfaatkan metode menyimak dengan cara menganalisis setiap tuturan dalam film, dan menggunakan teknik mencatat. Metode menyimak diterapkan dengan cara mendengarkan setiap tuturan pada film "*Hati Suhita*" yang diungkapkan oleh para tokoh melalui cara menganalisis tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi hingga peneliti memahami konteks tuturannya. Selain metode menyimak, teknik mencatat dalam memberikan data ini juga digunakan untuk menyimpan hasil tuturan lokusi, ilokusi dan perlokusi yang telah didengarkan sebelumnya. Teknik mencatat digunakan oleh penulis agar data yang telah terkumpul kemudian dicatat sebagai dokumentasi hasil penelitian.

### **3.6. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah tahap sesudah proses pengumpulan data selesai dilakukan. Permasalahan penelitian ini diselesaikan dengan memakai teknik analisis data. Penelitian ini berkonsentrasi pada dua komponen utama, yaitu tindak tutur ilokusi, lokusi, dan perlokusi, serta fungsi dari tindak tutur tersebut. Penelitian ini memakai metode padan pragmatis dengan teknik dasar daya pilah pragmatik untuk menganalisis masalah tersebut. Menurut Sudaryanto (dalam Frandika & Idawati, 2020) metode padan adalah metode yang dipakai untuk

mengkaji atau menentukan identitas satuan lingual penentu yang memakai alat penentu diluar bahasa berupa mitra tutur atau konteksnya, jadi metode padan pragmatis adalah pendekatan dalam linguistik yang menganalisis makna bahasa dengan mempertimbangkan konteks penggunaannya atau respon dari mitra bicara. Metode ini menggunakan unsur-unsur eksternal seperti situasi komunikasi dan hubungan antara penutur dan pendengar untuk menentukan makna. Penelitian ini menggunakan ilmu Pragmatik sebagai landasan, yang selalu terkait dengan situasi kontekstual, dan hal yang serupa berlaku pada analisis yang dilakukan. Konteks dianggap sebagai faktor penentu yang bersumber dari luar dimensi kebahasaan. Selanjutnya, diterapkan teknik pilah unsur penentu, di mana keahlian seorang peneliti dalam memilih data menggunakan kriteria tertentu menjadi elemen utama dalam penerapan teknik ini. Daya pilah Pragmatik mencerminkan bahwa kemampuan untuk memilah atau memilih data diterapkan dengan memperhatikan unsur-unsur pragmatik, seperti konteks situasional, maksud pembicara, dan konvensi berbahasa dalam interaksi komunikatif.

### **3.7. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data**

Dalam menampilkan hasil analisis data, peneliti dalam menyajikan data harus jelas dan terbaca agar dapat dipahami oleh orang lain. Dalam teknik penyajian analisis data, peneliti memilih pendekatan informal dengan menggunakan kata-kata biasa tanpa menggunakan simbol, terutama karena penelitian ini bersifat deskriptif. Metode ini memastikan bahwa data yang disajikan dalam penelitian ini dituangkan menggunakan bentuk tulisan yang

sesuai, sehingga mempermudah pemahaman ketika mendeskripsikan tuturan yang terdapat dalam dialog para tokoh dalam film "Hati Suhita.